ADAPTASI DAN RESISTENSI KULTURAL: PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBERLANJUTAN TRADISI MELAYU JAMBI DI BAWAH ARUS MODERNISASI (1900–1945)

Shindi Agita Putri[1], Ari Dewi Sari[2], Chelsya Meisa Futry[3], Elva Martchelia[4], Marselina Sinaga[5], Fatonah Nurdin[6], Nirwan Il Yasin[7]
shindypanjaitan46@gmail.com[1], aridewisari073@gmail.com[2], chelsyameisafutry@gmail.com[3], elvamartchelia0@gmail.com[4], marselinasinaga3@gmail.com[5], fatonah.nurdin@unja.ac.id[6], nirwan87@unja.ac.id[7]
Universitas Jambi

ABSTRAK

Kebudayaan Melayu Jambi memiliki akar sejarah yang kuat dengan berpedoman pada falsafah "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah". Namun, masuknya modernisasi kolonial pada awal abad ke-20 hingga masa pendudukan Jepang tahun 1945 membawa gelombang perubahan struktural yang masif terhadap tatanan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat lokal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perubahan sosial-budaya masyarakat Melayu Jambi serta mengidentifikasi bentuk-bentuk keberlanjutan (continuity) tradisi di tengah tekanan modernisasi dan militerisme. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan pendekatan sosiologis-antropologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan kolonial dan pendudukan Jepang mengubah lanskap ekonomi serta birokrasi tradisional, masyarakat Melayu Jambi tetap mempertahankan nilai-nilai inti kebudayaan, hukum adat, dan ekspresi seni sebagai bentuk adaptasi serta resistensi kultural. Secara kesimpulan, meskipun tekanan struktural dan modernisasi mendesak sebagian unsur tradisi hingga mengalami pergeseran, masyarakat Melayu Jambi berhasil mempertahankan eksistensi kulturalnya melalui strategi adaptasi yang dinamis, menjadikan falsafah adat dan agama sebagai benteng pertahanan identitas yang kokoh hingga tahun 1945
Kata Kunci: Perubahan Sosial, Keberlanjutan Tradisi, Melayu Jambi.

ABSTRACT

Jambi Malay culture has deep historical roots guided by the philosophy, "Custom is anchored in religious law, religious law is anchored in the Book of God." However, the entry of colonial modernization in the early 20th century up to the Japanese occupation in 1945 brought a massive wave of structural changes to the social, economic, and political order of the local community. This article aims to analyze the dynamics of socio-cultural changes in the Jambi Malay society and to identify forms of traditional continuity amid the pressures of modernization and militarism. This study employs a critical historical method encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilizing a socio-anthropological approach. The findings indicate that although colonial policies and the Japanese occupation altered the economic landscape and traditional bureaucracy, the Jambi Malay community maintained core cultural values, customary laws, and artistic expressions as forms of adaptation and cultural resistance. In conclusion, although structural pressures and modernization pushed certain traditional elements toward shift or extinction, the Jambi Malay community successfully preserved its cultural existence through dynamic adaptation strategies, utilizing customary and religious philosophy as a robust stronghold of identity until 1945.
Keywords*: SocialChange ,Traditional Continuity, Jambi Malay.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Melayu Jambi merupakan salah satu entitas kultural yang berakar kuat di wilayah pesisir dan pedalaman Sumatra, dengan Sungai Batanghari sebagai poros peradaban utamanya (Yulianti & Seprina 2022). Karakteristik kebudayaan ini dibentuk oleh proses sejarah yang panjang, berintikan pada integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang terangkum dalam falsafah adat "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" (Indrayani & Syuhada, 2021). Dalam sejarah sosio-kultural masyarakat Jambi, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan etika individu, tetapi juga sebagai instrumen pengatur tata kelola sosial, hukum adat, serta struktur kepemimpinan kolektif (Nurdin et al., 2018). Eksistensi kebudayaan tradisional ini tidak berada dalam ruang hampa, melainkan senantiasa berhadapan dengan gelombang perubahan eksternal, terutama ketika memasuki era modernisasi kolonial pada awal abad ke-20 hingga akhir Perang Dunia II pada tahun 1945 (Hariadi et al., 2024).

Awal abad ke-20 merupakan fase krusial dan titik balik bagi dinamika historis di wilayah Jambi. Penetrasi kekuasaan kolonial Belanda yang beralih dari pengawasan tidak langsung (indirect rule) menuju pemerintahan langsung (direct rule) pasca-dihapuskannya Kesultanan Jambi secara de jure memberikan dampak multidimensional terhadap struktur sosial-politik masyarakat lokal (Seprina, 2021). Kebijakan ekonomi kolonial, seperti pembukaan perkebunan komersial, eksploitasi hasil bumi, serta pengaturan ulang birokrasi tradisional, mengubah lanskap ruang sosial masyarakat Melayu Jambi secara drastis (Putri et al., 2026). Perubahan ini memicu terjadinya pergeseran pola ekonomi agraris-maritim tradisional menuju sistem ekonomi pasar kolonial, yang berimplikasi langsung pada transformasi gaya hidup, stratifikasi sosial, serta cara pandang masyarakat terhadap tradisi warisan leluhur mereka (Warni & Afria, 2020).

Kendati gelombang modernisasi dan birokratisasi kolonial membawa tekanan perubahan yang masif, masyarakat Melayu Jambi tidak serta-merta meninggalkan identitas kulturalnya. Di tengah arus akulturasi dan penetrasi asing—termasuk pada masa pendudukan militer Jepang (1942–1945) yang penuh dengan mobilisasi total—terdapat mekanisme pertahanan kultural yang kuat (Sinaga et al., 2024). Unsur-unsur tradisi seperti lembaga kerapatan adat, hukum adat (Induk Undang Nan Limo), ekspresi seni pertunjukan tradisional seperti kesenian kompangan (Anugrahi, 2022) dan tradisi berinai (Andika, 2023), serta sistem nilai keagamaan tetap dipertahankan sebagai bentuk resistensi kultural sekaligus sarana kohesi sosial (Mayangsari et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya dialektika yang menarik antara aspek perubahan (change) akibat tekanan struktural eksternal dan aspek keberlanjutan (continuity) sebagai wujud ketahanan identitas masyarakat lokal (Mutmaina et al., 2024).

Meskipun kajian mengenai sejarah lokal Jambi telah banyak disinggung dalam historiografi kolonial maupun nasional, penelitian yang secara spesifik membedah titik temu antara perubahan struktural akibat kolonialisme-militerisme dengan bentuk-bentuk keberlanjutan tradisi Melayu Jambi pada rentang tahun 1900 hingga 1945 masih memerlukan pendalaman komprehensif (Romadon, 2024). Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini mengkaji tiga rumusan masalah utama, yakni: (1) bagaimana dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Melayu Jambi akibat penetrasi kolonial hingga pendudukan Jepang; (2) unsur tradisi apa saja yang mengalami pergeseran atau kepunahan; serta (3) bagaimana bentuk keberlanjutan (continuity) dan strategi adaptasi masyarakat Melayu Jambi dalam mempertahankan identitas kulturalnya. Secara substantif, penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perubahan sosial-budaya

tersebut sekaligus mengidentifikasi unsur-unsur kearifan lokal yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi hingga tahun 1945.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis (historical method), yang dirancang untuk merekonstruksi, menganalisis, dan menginterpretasikan peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif (Helius, 2020). Tahapan penelitian ini merujuk pada empat langkah utama dalam metodologi sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Tahap heuristik dilakukan melalui penelusuran pustaka (library research) secara daring dan luring untuk menghimpun arsip kolonial, lembaran negara (staatsblad), surat kabar sezaman, serta literatur jurnal ilmiah. Sumber-sumber tersebut kemudian diverifikasi melalui kritik eksternal dan internal untuk memastikan keabsahan data sejarah. Selanjutnya, sejarawan melakukan penafsiran kausalitas (interpretasi) untuk menghubungkan kebijakan kolonial dengan dinamika perubahan sosial masyarakat. Tahap akhir disajikan dalam bentuk penulisan historiografi dengan pendekatan multidimensional, memadukan ilmu sejarah, sosiologi, dan antropologi budaya (Kartodirdjo, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetrasi Kolonial dan Dinamika Perubahan Sosial-Ekonomi Melayu Jambi (1900–1945)

Awal abad ke-20 menandai babak baru yang sarat dengan perubahan struktural di wilayah Jambi seiring dengan semakin kuatnya cengkeraman kekuasaan kolonial Belanda. Sebelum periode ini, tatanan masyarakat Jambi sangat bergantung pada sistem pemerintahan tradisional di bawah Kesultanan Jambi serta jaringan perdagangan maritim yang berpusat di sepanjang aliran Sungai Batanghari (Yulianti & Seprina, 2022). Namun, penghapusan Kesultanan Jambi secara de jure oleh pemerintah kolonial memaksa terjadinya pergeseran sistem birokrasi dari pengawasan tidak langsung (indirect rule) menuju sistem pemerintahan langsung (direct rule) (Hariadi et al., 2024). Perubahan politik ini memicu melemahnya otoritas tradisional para datuk dan kepala adat yang sebelumnya memiliki otonomi penuh dalam mengatur urusan internal masyarakat lokal (Seprina, 2021).

Transformasi struktural tersebut tidak hanya berdampak pada aspek politik, tetapi juga merambah secara masif ke sektor perekonomian rakyat. Kebijakan pintu terbuka (Open Door Policy) dan ekspansi perkebunan komersial skala besar—khususnya komoditas karet—mengubah lanskap agraris tradisional Jambi secara drastis (Putri et al., 2026). Masyarakat yang semula mengandalkan pola pertanian subsisten dan perdagangan sungai tradisional, perlahan-lahan terseret ke dalam pusaran ekonomi pasar uang kolonial (Warni & Afria, 2020). Pergeseran orientasi ekonomi ini turut memicu mobilitas penduduk yang tinggi serta tumbuhnya kantong-kantong permukiman baru di sekitar pusat perkebunan dan distrik administratif kolonial (Romadon, 2024).

Dampak ikutan dari penetrasi ekonomi pasar tersebut adalah terjadinya stratifikasi sosial yang semakin kompleks di tengah masyarakat Melayu Jambi. Munculnya kelas sosial baru, seperti buruh perkebunan, pedagang perantara lokal, serta pegawai pribumi dalam birokrasi kolonial, mengubah pola interaksi sosial yang sebelumnya bersifat komunal-tradisional menjadi lebih individualistis (Mutmaina et al., 2024). Gaya hidup, pola konsumsi, hingga arsitektur hunian masyarakat mulai menyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawa oleh kaum pendatang dan penguasa kolonial (Nurdin et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi kolonial telah merusak kemapanan ruang sosio-

kultural lama, memaksa masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan ritme kehidupan baru yang serba cepat dan terbirokratisasi (Kartodirdjo, 1993).

Kendati demikian, proses perubahan sosial-ekonomi ini berjalan secara dialektis dan tidak diterima begitu saja tanpa adanya gesekan kultural. Sebagian besar masyarakat di wilayah pedalaman Jambi tetap berupaya mempertahankan pola hidup agraris komunal mereka sebagai bentuk pertahanan terhadap tekanan ekonomi kapitalistik kolonial (Sinaga et al., 2024). Jaringan kekerabatan berbasis suku dan dusun masih difungsikan sebagai jaring pengaman sosial ketika kebijakan fiskal dan monopoli perdagangan kolonial merugikan kehidupan rakyat kecil (Romadon, 2024). Dinamika pada awal abad ke-20 memperlihatkan potret masyarakat yang berada di persimpangan jalan antara tuntutan modernisasi struktural dan keinginan untuk menjaga akar identitas leluhur.

Pergeseran dan Kepunahan Unsur Tradisi di Tengah Arus Modernisasi

Masuknya pengaruh modernitas kolonial dan birokratisasi hukum barat secara tidak langsung mendesak eksistensi beberapa elemen kebudayaan tradisional Melayu Jambi hingga mengalami pergeseran fungsi bahkan kepunahan. Salah satu bidang yang paling terdampak adalah sistem peradilan adat tradisional yang sebelumnya memegang kendali penuh atas penyelesaian sengketa di tengah masyarakat (Nurdin et al., 2018). Dengan diberlakukannya sistem peradilan kolonial (landraad), kewenangan lembaga kerapatan adat mengalami reduksi yang signifikan, di mana keputusan adat harus tunduk atau disesuaikan dengan koridor hukum positif pemerintah kolonial (Hasanudin, 2019). Akibatnya, wibawa dan fungsi sakral dari lembaga adat perlahan-lahan mengalami degradasi di mata generasi muda yang mulai terserap ke dalam sistem pendidikan barat (Kartodirdjo, 1993).

Selain aspek hukum dan birokrasi, pergeseran kultural yang cukup mencolok juga terjadi pada ranah ekspresi seni pertunjukan dan tradisi lisan keseharian. Kesenian tradisional yang sarat dengan nilai-nilai magis-religi, seperti ritual pengobatan tradisional (kenduri sko atau pengobatan berbasis dukun kampung), mulai terpinggirkan akibat masuknya layanan kesehatan modern dan fasilitas medis kolonial (Anugrahi, 2022). Perubahan pola pikir masyarakat yang mulai rasional-pragmatis membuat bentuk-bentuk ekspresi seni ritual tertentu kehilangan pendukungnya, sehingga lambat laun ditinggalkan dan mengalami kepunahan secara perlahan (Mayangsari et al., 2025).

Transformasi gaya hidup material juga menggerus eksistensi atribut busana dan estetika tradisional Melayu Jambi. Pengenalan tekstil pabrikan impor serta tren busana barat di kalangan elite pribumi perkotaan Jambi masa itu membuat penggunaan pakaian tradisional bernuansa lokal bergeser menjadi sekadar pakaian seremonial belaka (Andika, 2023). Tradisi daur hidup pra-pernikahan yang sarat dengan ritual panjang juga sempat mengalami penyederhanaan akibat tuntutan efisiensi waktu dan perubahan pandangan hidup masyarakat urban (Warni & Afria, 2020). Penetrasi budaya luar tidak hanya menambah ragam budaya, tetapi juga secara aktif mengeliminasi tradisi-tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan semangat modernitas (Romadon, 2024).

Meskipun demikian, proses pergeseran ini tidak serta-merta menghapus seluruh memori kolektif masyarakat terhadap tradisi lama mereka. Beberapa unsur tradisi yang terdesak sering kali mengalami proses hibridisasi atau penyesuaian bentuk agar tetap dapat diterima oleh generasi yang hidup di bawah bayang-bayang kolonialisme (Mutmaina et al., 2024). Proses akomodasi kultural ini menjadi bukti bahwa masyarakat Melayu Jambi tidak tinggal diam ketika warisan leluhur mereka menghadapi ancaman kepunahan akibat desakan modernisasi eksternal yang masif (Sinaga et al., 2024).

Keberlanjutan (Continuity) dan Strategi Adaptasi Kultural Masyarakat Melayu Jambi

Di balik gelombang perubahan dan tekanan struktural yang masif, masyarakat Melayu Jambi menunjukkan daya tahan kultural yang luar biasa melalui berbagai bentuk keberlanjutan tradisi (cultural continuity). Inti dari ketahanan kultural ini bersandar pada kuatnya pegangan terhadap falsafah "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" yang menyatu secara utuh dengan identitas keIslaman masyarakat setempat (Indrayani & Syuhada, 2021). Nilai-nilai religius dan norma adat ini berfungsi ganda: selain sebagai pedoman etika moral individu, ia juga bertindak sebagai benteng pertahanan psikologis dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang dinilai bertentangan dengan prinsip lokal (Nurdin et al., 2018).

Strategi adaptasi yang paling menonjol terlihat pada upaya melestarikan sistem nilai dan sastra lisan dalam bentuk petatah-petitih, seloko adat, serta ungkapan tradisional. Meskipun struktur politik Kesultanan telah runtuh, masyarakat tetap menggunakan seloko adat sebagai instrumen resolusi konflik informal di tingkat dusun dan marga (Warni & Afria, 2020). Tradisi lisan ini diwariskan secara turun-temurun melalui forum musyawarah adat, sehingga norma-norma kesopanan, gotong royong, dan kepatuhan kolektif tetap terjaga meskipun berada di bawah kendali administratif pemerintah kolonial maupun, pada periode berikutnya, masa pendudukan militer Jepang (1942–1945) (Hariadi et al., 2024).

Selain tradisi lisan, ekspresi kesenian Islam-Melayu seperti kesenian kompangan dan tradisi keagamaan komunal di surau-surau mengalami penguatan fungsi. Ketika kebijakan mobilisasi total diterapkan oleh pemerintah militer Jepang yang melarang berbagai bentuk aktivitas publik yang tidak sejalan dengan kepentingan perang mereka, kesenian dan ritual keagamaan tradisional justru dijadikan medium solidaritas bawah tanah (underground solidarity) oleh para ulama dan pemuka adat setempat (Anugrahi, 2022). Kesenian dan tradisi keagamaan ini bertransformasi menjadi ruang aman bagi masyarakat untuk merawat kohesi sosial di tengah suasana krisis pangan, kerja paksa (romusha), dan ketidakpastian politik (Mayangsari et al., 2025).

Melalui strategi akomodasi dan resistensi kultural yang berjalan secara simultan tersebut, tradisi Melayu Jambi membuktikan kapasitas adaptasinya yang tinggi. Perubahan zaman akibat kolonialisme dan militerisme tidak serta-merta mereduksi kebudayaan lokal menjadi artefak yang mati, melainkan membentuk siklus keberlanjutan yang dinamis (Romadon, 2024). Tradisi beradaptasi dengan bentuk baru tanpa kehilangan substansi aslinya, sehingga identitas ke-Melayuan di Jambi tetap kokoh hingga mengantarkan masyarakat tersebut ke gerbang kemerdekaan pada tahun 1945.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis historis, dapat disimpulkan bahwa periode awal abad ke-20 hingga tahun 1945 merupakan fase transformasi sekaligus ujian ketahanan yang sangat signifikan bagi kebudayaan Melayu Jambi. Penetrasi kolonial Belanda melalui sistem pemerintahan langsung (direct rule) dan eksploitasi ekonomi kapitalistik, yang kemudian dilanjutkan dengan gelombang mobilisasi militer pada masa pendudukan Jepang, telah merombak struktur politik tradisional, melemahkan otoritas kelembagaan lokal, serta memicu pergeseran pola sosial-ekonomi masyarakat agraris-maritim. Sejumlah elemen kebudayaan, seperti sistem peradilan adat formal dan ritual tradisional tertentu, mengalami pergeseran fungsi hingga kepunahan akibat desakan modernisasi dan rasionalisasi birokrasi kolonial.

Kendati menghadapi tekanan struktural yang masif, masyarakat Melayu Jambi mampu membuktikan keberlanjutan kultural (cultural continuity) yang luar biasa melalui strategi adaptasi dan resistensi secara simultan. Melalui internalisasi falsafah "Adat bersendi syarak,

syarak bersendi Kitabullah", pelestarian seloko adat sebagai instrumen resolusi konflik, serta penguatan fungsi seni pertunjukan tradisional, masyarakat lokal berhasil merawat kohesi sosial. Dengan demikian, dinamika historis pada rentang tahun 1900 hingga 1945 menunjukkan bahwa tradisi Melayu Jambi tidak sekadar runtuh oleh modernisasi, melainkan bertransformasi secara adaptif dalam mempertahankan identitas ke-Melayuannya hingga mengantarkan masyarakat tersebut ke gerbang kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

/304.

213. https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11870

Andika, Z. (2023). Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Dalam Perspektif Kebudayaan Berinai Sebelum Menikah Di Jambi. Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, 2(1), 156–167. DOI: https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.22747

Anugrahi, S. (2022). Kesenian Kompangan Sebagai Kebudayaan Islam Melayu Di Provinsi Jambi. Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, 1(3), 197–205. DOI: https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.22669

Daliman, A. (2018). Metode Penelitian Sejarah. Penerbit Ombak.

Gadjah Mada University Press.

Hariadi, U., Nurdin, F., & Harefa, R. F. (2024). Melayu Jambi Dibawah Kolonialisme Belanda Dan Pengaruhnya Kepada Politik Dan Sosial. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, 8(12), 265–278. https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/view/7770

Hasanudin, H. (2019). Undang Dan Pelembagaan Mahkamah Adat Minangkabau. Seminar Internasional Dan Festoval Tradisi Lisan Ke X. Mataram, NTB.

Helius, S. (2020). Metodologi Sejarah. Penerbit Ombak.

http://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/

https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6082

https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/download/1866

https://sejurnal.com/pub/index.php/jpmt/article/download/5569/5458/5578 Romadon, M. (2024). Sungai Batanghari Dalam Peradaban Masyarakat Melayu Jambi Pada

Indrayani, & Syuhada, S. (2021). Seloko Adat Melayu Dalam Membangun Masyarakat Jambi Yang Berkarakter Dan Multikultural. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 9(2), 192-

Kartodirdjo, S. (1993). Pendekatan multidimensional dalam penulisan sejarah Indonesia.

Kuntowijoyo. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana.

Masa Keresidenan 1906-1942. Nazharat: Jurnal Kebudayaan. 30(1), 36-54.

Mayangsari, D., Pratama, A., & Wulandari, S. (2025). Transformasi Adat Resam Pernikahan Melayu Jambi Di Era Modern: Kajian Lapangan Tentang Pergeseran Nilai Dan Makna Budaya Di Desa Olak Kemang. Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU), 2(1), 1491–1505. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.7115

Mutmaina., Aisyah, N., Andi M.I.T.A., Andi, M.I.A.A., Andi, N., Sukmawati., Syamsul, R. (2024). The Myths and Beliefs Surrounding Mappaenre Bunge: Disease, Tradition, and Social Impact in Bugis Society. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 26(2), 2013-218.

Nurdin F., Supian, S., Defrianti, D. Eksistensi Dan Penerapan Hukum Adat Melayu Di Kota Jambi. (2018). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2(2), 341- 364.

Putri, S.R., Dila., Fatma, G.Z., Fatonah, N., Padhil, H. (2026). Eksploitasi Sumber Daya Alam Di Wilayah Batang Hari Jambi Pada Masa Kolonial Belanda (1922-1942). Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 10(5), 132-139.

Seprina, R. (2021). Studi Perkembangan Perekonomian Jambi Masa Hindia-Belanda (1906–1942) Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Berbasis Lokal. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi, 1(1), 99–109. https://doi.org/10.22437/jeso.v1i1.15487

Sinaga, R., Gabriel, J.F.S., Thoriq, A., Nadya, K.M. (2024). Kebijakan Penduduk Jepang Di

Indonesia 1942-1945. ARRUMMAN. Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Pembelajaran. 1(2), 379-388. https://doi.org/10.22437/krinok.v3i1.32084

Warni, W., & Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. Sosial Budaya, 17(2), 83-94. https://repository.unja.ac.id/17205/

Yulianti, N., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan Situs Candi Muaro Jambi Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, 1(2), 141–155. https://pdfs.semanticscholar.org/3300/1273bd83c90ae3244437c66217c43f954edc. pdf